

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kunci keberhasilan pendidikan, salah satunya adalah tersedianya sumber daya guru atau pendidik yang berkualitas. Dengan tersedianya sumber daya guru yang berkualitas maka layanan pendidikan (khususnya proses pembelajaran) dapat diberikan secara maksimal kepada peserta didik.

Kualitas proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor kinerja guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran atau dengan kata lain, kinerja mengajar guru. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan Zamroni¹, bahwa "kualitas proses belajar mengajar terutama ditentukan oleh kualitas guru, yakni kemampuan dan kemauan guru." Istilah kemampuan dan kemauan yang dikemukakan Zamroni tersebut dapat diartikan sebagai kinerja bila merujuk pada pendapat Keith Davis²: "*Human performance consists of ability and motivation.*" Artinya, kinerja seseorang meliputi kemampuan dan motivasi (kemauan). Jadi kinerja mengajar guru merupakan hasil persilangan antara kemampuan dan motivasi yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pengajarannya di sekolah.

Pasca reformasi di Indonesia, maka kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan sangat mendukung. Pemerintah sangat memperhatikan masalah

¹Zamroni, *Pradigma pendidikan masa depan*, (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2011), 44.

²Davis, Keith, & Jhon W. Newstrom, *Perilaku Dalam Organisasi*, Edisi Ketujuh, Alih Bahasa Agus Darma, (Jakarta: Erlangga, 2000) 484.

kualitas guru, dengan munculnya istilah guru profesional dalam Undang-Undang. Guru profesional adalah guru yang memenuhi standar kualifikasi diatur dalam pasal 8 Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (UUGD) yang menyebutkan bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.Selanjutnya menurut Pasal 1 ayat (1) UUGD tersebut, kompetensi yang dimaksud memiliki arti sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³

Lebih dalam lagi pada UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) UUGD dan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP dijelaskan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi: 1) Kompetensi pedagogik; 2) Kompetensi kepribadian; 3)Kompetensi profesional; dan 4) Kompetensi sosial.⁴Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut, maka layanan pembelajaran yang diberikan guru akan lebih berkualitas dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Dalam Pendidikan Agama Islam, seorang guru PAI dituntut memiliki keempat kompetensi tersebut, agar mampu memberikan layanan pembelajaran secara optimal. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik berbeda dengan mata pelajaran yang lain, karena di dalamnya memuat penanaman nilai-nilai keyakinan dan akhlak mulia (sikap,

³Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang *Guru Dan Dosen (UUGD)*, pasal 1 dan 8.

⁴Undang-undang No.14 tahun 2005 ..., pasal 10.

ucapan, perilaku peserta didik). Dalam penanaman nilai keyakinan dan akhlak, dibutuhkan pengelolaan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan tujuan kompetensi yang akan dicapai. Maka profesionalisme guru PAI sangat dibutuhkan agar tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai dengan efektif.

Proses penanaman nilai dalam pembelajaran PAI tidak akan tercapai jika hanya menekankan pada aspek pemahaman (kognitif) terhadap materi pelajaran. Agar penanaman nilai-nilai keyakinan dan akhlak mulia dapat tercapai dengan optimal maka proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas harus bersama, bersinergi serta saling mendukung. Proses pembelajaran PAI di kelas harus dikelola dengan baik agar peserta didik berkesan, nyaman, senang dan antusias, sehingga nilai-nilai PAI dapat terinternalisasi dengan baik kepada peserta didik. Pembelajaran yang kreatif, inovatif, interaktif, eksploratif serta menyenangkan sangat dituntut agar suasana pembelajaran menjadi kondusif. Pengelolaan pembelajaran di kelas yang berkualitas dapat terwujud jika guru PAI memiliki kompetensi pedagogik yang baik.

Kompetensi pedagogik Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen pada bab penjelasan pasal 10 ayat (1) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut pada Bab Penjelasan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang SNP yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: 1) Pemahaman terhadap peserta didik, 2) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, 3) Evaluasi hasil belajar, dan 4)

Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Selain pengelolaan pembelajaran di kelas yang berkualitas, agar penanaman nilai PAI dapat tercapai dengan baik harus di dukung oleh iklim keberagaman siswa yang kondusif. Program kegiatan keagamaan di luar kelas di sekolah sangat dibutuhkan sebagai pendukung pembiasaan nilai-nilai PAI agar mampu diaplikasikan dalam sikap, ucapan dan perilaku peserta didik. Kemampuan untuk mengembangkan iklim keberagaman siswa di sekolah adalah kompetensi sosial guru. Maka sangat strategis sekali, apabila kompetensi sosial ini dimiliki guru PAI dan mampu diaplikasikan di sekolah.

Kompetensi sosial dalam UU Guru dan Dosen adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Agar program kegiatan keagamaan di sekolah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik, maka guru PAI dituntut untuk mampu mendesain program dan kegiatan serta mengkomunikasikannya kepada manajemen sekolah, kepada guru dan karyawan serta orang tua siswa agar bersama-sama mensukseskan program kegiatan yang direncanakan. Di samping itu kemampuan guru PAI dalam berinteraksi dengan seluruh elemen sekolah dan luar sekolah akan berdampak terhadap keberhasilan dalam menciptakan iklim keberagaman siswa yang kondusif.

Dari hasil (*pra research*) terhadap guru PAI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul

menunjukkan; ada beberapa guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik dan sosial serta mampu mengaplikasikanya, contohnya di SMK Negeri 1 Sewon, ada guru PAI di sana ada yang menerapkan pembelajaran aktif yaitu Bapak Jumari, S.Ag tetapi ada juga beberapa guru PAI di SMK N 1 Sewon yang belum melaksanakan pembelajaran aktif. Hal tersebut juga terjadi di SMK yang lain di Kecamatan Sewon dan Bantul. Dengan kata lain, belum terjadi pemerataan kemampuan/kompetensi pedagogik dan sosial guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul. Permasalahan lain, guru PAI SMK belum konsisten menerapkan pembelajaran aktif dan berpusat pada anak didik dalam pembelajaran, pembelajaran aktif dilakukan secara *accidental* (tertentu) jika sedang ada kunjungan pengawas atau kegiatan tertentu. Dalam rutinitas pembelajaran PAI akan cenderung kembali kepada pola lama, yaitu pembelajaran konvensional dan berpusat pada guru.

Pada aspek perencanaan pembelajaran, penulis mengadakan pencermatan khususnya silabus dan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) kepada beberapa guru PAI di SMK N 1 Bantul dan SMK Pelita Buana Sewon, dari hasil pencermatan tersebut beberapa guru PAI masih belum mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa serta daya dukung sekolah. Dalam hal dokumen RPP, masih ada beberapa guru PAI yang hanya mengkopi dari guru PAI yang lain dan hanya diganti identitasnya saja. Guru PAI masih belum mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa dan sekolah masing-masing.

Masalah yang lain, dalam hal iklim keberagaman siswa di sekolah, juga menjadi bagian yang tak terpisakan dalam manajemen PAI, karena iklim keberagaman sekolah yang baik berpengaruh terhadap penanaman dan pembiasaan nilai-nilai PAI. Permasalahan di lapangan, guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul belum mengelola program kegiatan keagamaan secara baik dan terukur serta di dukung oleh seluruh warga sekolah. Untuk menciptakan hal itu, maka dibutuhkan kemampuan guru PAI dalam berkomunikasi terhadap manajemen sekolah, guru, karyawan, komite dan wali siswa dalam menyukseskan program dan kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam hal komunikasi dengan orang tua siswa, sebagian besar guru PAI SMK belum bisa dilakukan secara intensif, padahal hal ini penting bagi pembinaan keberagaman anak di lingkungan keluarga. Komunikasi dan kerjasama dengan masyarakat di lingkungan sekolah juga belum dilakukan secara intensif oleh guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul. Kemampuan berkomunikasi yang baik adalah bagian dari kompetensi sosial guru, dimana hal ini penting dimiliki oleh guru PAI.

Upaya pembinaan guru PAI terhadap penguasaan kompetensi pedagogik dan sosial guru adalah tugas dari pengawas PAI kementerian Agama Kabupaten Bantul. Dengan pembinaan yang baik idealnya akan meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial guru PAI. Tetapi permasalahan umum guru PAI di SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul relatif sama, dari hasil penelusuran penulis melalui kegiatan penelitian awal, guru PAI cenderung kembali mempertahankan pola pembelajaran lama

(konvensional) dimana guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher center*) dengan berbagai argumentasi mereka; mulai dari waktu persiapan, sarana dan prasana yang belum memadai, target kurikulum, maupun kurangnya pengetahuan terhadap metode maupun model pembelajaran, kurangnya motivasi dalam melakukan inovasi pembelajaran. Dari tahun ke tahun masalah guru PAI masih berfokus pada masalah pengelolaan pembelajaran. Padahal bukan rahasia umum, kalau pengawasan terhadap guru PAI sudah rutin dilakukan oleh pengawas PAI, bahkan seminar dan pelatihan dalam pengelolaan pembelajaran juga sudah sering dilakukan

Pengawas PAI di SMK wilayah kecamatan Sewon dan Bantul ada dua orang, karena masuk dalam wilayah kepengawasan yang berbeda. Di kecamatan Sewon, masuk wilayah pengawasan H. Samingan, S.Pd., M.Pd.I, dan di kecamatan Bantul masuk wilayah kepengawasan Dra. Ening Yuni Sholeh Astuti, M.A. Selama ini, menurut hemat penulis pengawasan guru PAI SMK belum dilakukan secara intensif dan berkesinambungan oleh pengawas PAI, pengawas hanya berujung ke sekolah, satu atau dua kali dalam setiap semester. Hal ini berdampak pada kualitas pembinaan dan pengarahan guru PAI menjadi kurang maksimal, karena waktu yang ada lebih banyak terfokus pada dataran administratif. Hal ini terjadi karena alasan klasik, bahwa rasio jumlah pengawas PAI tidak sebanding dengan jumlah guru yang diawasi.

Untuk itu maka kualitas waktu yang terbatas dalam melakukan supervisi ini, harus dimaksimalkan oleh pengawas PAI dengan berbagai

pendekatan, model dan teknik supervisi yang sesuai dan fokus pada masalah pengelolaan pembelajaran PAI dan pendukung PAI di sekolah, bukan formalitas administratif.

Jumlah SMK di kabupaten Bantul jumlahnya banyak, baik berstatus negeri maupun swasta, berdasarkan data Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul ada 37 Sekolah tersebar di 17 Kecamatan. Yang lebih menarik di Kabupaten Bantul pengelolaan SMK dan SMA, khusus dibawah Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal. Hal ini menjadi satu-satunya Kabupaten se Indonesia yang mempunyai dua dinas pendidikan yaitu Dinas Pendidikan Dasar dan Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kabupaten Bantul. Dan jumlah terbanyak SMK terletak di wilayah Kecamatan Sewon dan Bantul, yaitu 8 Sekolah, 3 berstatus Negeri dan 5 berstatus swasta, diantaranya; SMK N 1 Sewon, SMK N 2 Sewon, SMK Pelita Buana Sewon, SMK N 1 Bantul, SMK Muhammadiyah 1 Bantul, SMK Muhammadiyah 2 Bantul, SMK Kesehatan, dan SMK Nasional Bantul. Dilihat dari kualitas dan Jumlah SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul ini, menurut penulis merepresentasikan SMK se Kabupaten Bantul.

Penanggung jawab terhadap pembinaan dan bimbingan guru PAI di Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Sewon dan Bantul adalah pengawas PAI kementrian Agama Kabupaten Bantul. Pengawas PAI secara rutin dan berkesinambungan bertugas mensupervisi guru PAI dalam hal penguasaan kompetensi yang dimiliki guru PAI. Tidak hanya itu, bagi guru

PAI yang sudah sertifikasi maka pengawas mengadakan visitasi sebagai syarat pencairan tunjangan fungsional guru.

Menurut pendapat F. David pada *Journal of Educational and Social Research* MCSER dikatakan "*Pedagogical supervision is still perceived as something scary, which causes apprehension and confusion. This stems largely from the lack of information about the process, how it should progress, a negative view linked to the evaluation itself*".⁵

Realitas pengawasan pedagogik masih dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan, yang menyebabkan ketakutan dan kebingungan. Ini berasasebagian besar dari kurangnya informasi tentang proses, bagaimana harus maju, pandangan negatif terkait dengan evaluasi sendiri. Pandangan negatif, terhadap pelaksanaan pengawasan pedagogik harus diubah dengan informasi yang baik dan efektif sehingga pengawasan pedagogik menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi guru, dan menjadi solusi bagi perbaikan diri guru dalam penguasaan pedagogik.

Penguasaan kompetensi pedagogik yang belum baik dari guru PAI akan berdampak pada layanan pembelajaran PAI yang kurang berkualitas. Sedangkan penguasaan kompetensi sosial yang kurang pada guru PAI, berdampak pada kurang beroperannya kegiatan dan program keagamaan di sekolah. Oleh karena itu pengawas PAI sangat berperan bagi pengembangan dan peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial guru PAI agar pembelajaran PAI, iklim keberagaman siswa SMK dapat terwujud dan terlaksana dengan baik dan efektif.

⁵ F. David, *Journal of Educational and Social Research* MCSER Publishing, (Rome-Italy Vol. 3 No. 7 October 2013), 195.

Dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengangkat judul “Kontribusi Pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Titik pokok permasalahan di atas, adalah penguasaan kompetensi pedagogik guru PAI SMK belum optimal sehingga pembelajaran PAI belum mampu berkesan dan menyenangkan bagi peserta didik. Yang kedua, kompetensi sosial guru PAI SMK masih belum optimal sehingga belum mampu membangun iklim keberagaman yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai (PAI) pada peserta di sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat sekitar. Permasalahan pengelolaan pembelajaran berhubungan erat dengan penguasaan kompetensi pedagogik sedangkan pengelolaan iklim keberagaman siswa berhubungan dengan kompetensi sosial guru PAI di sekolah.

Dalam hal pembinaan guru PAI terhadap penguasaan kompetensi pedagogik dan sosial guru adalah tugas dari pengawas PAI kementerian Agama Kabupaten Bantul. Dengan pembinaan yang baik idealnya akan meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial guru PAI. Tetapi permasalahan guru PAI di sekolah relatif sama, guru PAI cenderung tetap mempertahankan pola pembelajaran lama (konvensional) dimana guru masih menjadi pusat pembelajaran (*teacher center*) dengan berbagai argumentasi mereka; mulai dari waktu persiapan, sarana dan prasana yang belum

memadai, target kurikulum, maupun kurangnya pengetahuan terhadap metode maupun model pembelajaran, kurangnya motivasi dalam melakukan inovasi pembelajaran. Dari tahun ke tahun masalah guru PAI masih berkebutuhan pada masalah pengelolaan pembelajaran. Dalam hal ini, apakah supervisi guru PAI yang dilakukan pengawas PAI belum berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial guru PAI SMK dikecamatan Sewon dan Bantul.

Jumlah SMK di kecamatan Sewon dan Bantul ada 8 sekolah baik yang berstatus negeri maupun swasta, diantaranya 3 sekolah di Kecamatan Sewon dan 5 Sekolah di kecamatan Bantul. Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan efektif, penulis membatasi subyek penelitian dari 2 SMK dikecamatan Sewon (SMK Negeri 1 Sewon, SMK Pelita Buana) dan 2 SMK di kecamatan Bantul (SMK Negeri 1 Bantul, SMK Kesehatan) dengan proporsi 2 SMK Negeri dan 2 SMK swasta. Dari empat SMK terdapat 10 Orang Guru PAI dan keempat SMK yang penulis pertimbangkan menjadi tempat penelitian ini memiliki kualitas yang proporsional antara sekolah yang berstatus negeri yaitu SMK N 1 Sewon dengan SMK N 1 Bantul, SMK Pelita Buana dengan SMK Kesehatan Bantul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.

2. Bagaimana kompetensi sosial guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul.
3. Bagaimana kontribusi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik Guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.
4. Bagaimana kontribusi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial Guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini;

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul.
2. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.
3. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.
4. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.

Kegunaan penelitian ini;

1. Sebagai masukan bagi guru PAI SMK di wilayah Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul agar mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial
2. Sebagai masukan bagi pengawas PAI dalam melakukan supervisi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.
3. Sebagai masukan bagi pengawas PAI dalam melakukan supervisi guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul.

E. Landasan Teori

a. Supervisi Pendidikan

1. Pengertian Supervisi pendidikan

Dilihat dari sudut etimologi “supervisi” berasal dari kata “super” dan “vision” yang masing-masing kata itu berarti atas dan penglihatan. Jadi supervisi pendidikan dapat diartikan sebagai penglihatan dari atas. Melihat dalam hubungannya dengan masalah supervisi dapat diartikan dengan menilik, mengontrol, atau mengawasi. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.

Pengertian supervisi menurut beberapa ahli, sebagai berikut; Menurut Boardman, supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir dan menstimulir, mengkoordinir serta membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun

kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Mc. Nerney, supervisi adalah prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. H. Burton dan Leo J. Bruckner supervisi adalah teknik pelayanan yang tujuan utamanya mempelajari dan memperbaiki secara bersama-sama. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak

Dalam *Dictionary of Education*, Good Carter (1959) memberikan pengertian bahwa supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru, merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode, dan evaluasi pengajaran.⁶

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut :

“Supervision is assistance in the development of a better teaching learning situation”. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, and environment*).⁷

Supervisi pendidikan adalah pembinaan yang berupa bimbingan atau tuntunan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan

⁶A. Sahertian, Piet, Sahertian, *Dasar-Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,2008), 18.

⁷A. Sahertian, Piet, Sahertian, *Dasar-Dasar & Teknik Supervisi....* 19.

peningkatan mutu mengajar dan belajar dan belajar pada khususnya. Supervisi dapat kita artikan sebagai pembinaan. Sedangkan sasaran pembinaan tersebut bisa untuk kepala sekolah, guru, pegawai tata usaha. Namun yang menjadi sasaran supervisi diartikan pula pembinaan guru.

2. Pendekatan Supervisi

Pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis. Suatu pendekatan atau teknik pemberian supervisi, sangat bergantung kepada prototipe guru. Beberapa pendekatannya antara lain :⁸

a) Pendekatan langsung (direktif)

Yang dimaksud dengan pendekatan direktif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat langsung. Supervisor memberikan arahan langsung. Sudah tentu pengaruh perilaku supervisor lebih dominan. Pendekatan direktif ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi behaviorisme.

Prinsip *behaviorisme* ialah bahwa segala perbuatan berasal dari refleks, yaitu respon terhadap rangsangan / stimulus. Oleh karena guru ini mengalami kekurangan, maka perlu diberikan rangsangan agar ia bereaksi. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pendekatan seperti ini dapat dilakukan

⁸ A. Sahertian, Piet, Sahertian, *Dasar-Dasar & Teknik Supervisi*.... 20-22.

dengan perilaku supervisor seperti : menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur, menguatkan.

b) Pendekatan tidak langsung (Non-Direktif)

Yang dimaksud pendekatan tidak langsung (non-direktif) adalah cara pendekatan terhadap permasalahan yang sifatnya tidak langsung. Perilaku supervisor tidak secara langsung menunjukkan permasalahan, tapi ia terlebih dulu mendengarkan secara aktif apa yang dikemukakan guru-guru. Ia memberi kesempatan sebanyak mungkin kepada guru untuk mengemukakan permasalahan yang mereka alami. Pendekatan non-direktif berdasarkan pemahaman terhadap psikologi humanistik.

Psikologi Humanistik sangat menghargai orang yang akan dibantu. Oleh karena pribadi guru yang dibina begitu dihormati, maka ia lebih banyak mendengarkan permasalahan yang dihadapi guru-guru. Guru mengemukakan masalah, Supervisor mencoba mendengarkan, memahami apa yang dialami guru-guru.

Perilaku supervisor dalam pendekatan non-direktif adalah seperti: mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, memecahkan masalah.⁹

c) Pendekatan Kolaboratif

Yang dimaksud dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor

⁹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung; Rosdakarya, 2003), 40.

sulit untuk melihat segi-segi positif dalam hubungan dengan hal-hal baik dari pada hanya mengoreksi kesalahan orang lain. Menurut Briggs, jika adanya supervisor hanya ditujukan untuk mencari kesalahan maka dianggap menjadi pemulaan yang tidak berhasil. Karena hanya mencari-cari kesalahan dalam membimbing adalah bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan. Akibatnya guru-guru merasa tidak puas dan ada dua sikap yang tampak dalam kinerja guru yaitu acuh tak acuh (masa bodoh) dan menantang (agresif).

b. Model Supervisi yang Bersifat Ilmiah

Supervisi yang bersifat ilmiah memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dilaksanakan secara berencana dan kontinu
- 2) Sistematis dan menggunakan prosedur serta teknik tertentu
- 3) Menggunakan teknik pengumpulan data.
- 4) Ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang riil.

Dengan menggunakan skala penilaian atau check list para siswa atau mahasiswa menilai proses kegiatan belajar-mengajar guru/dosen di kelas. Hasil penelitian diberikan kepada guru-guru sebagai balikan terhadap penampilan mengajar guru pada semester yang lalu.

Ada tiga pandangan mengenai supervisi ilmiah sebagai berikut: Pertama, supervisi ilmiah dipandang sebagai kegiatan supervisi yang dipengaruhi oleh berkembangnya manajemen ilmiah dalam dunia industri. Menurut pandangan ini, kurang berhasil guru dalam mengajar, harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan serta pedoman- pedoman kerja yang disusun untuk guru. Oleh karena itu, melalui pendekatan ini, kegiatan mengajar harus dilandasi oleh penelitian, agar dapat dilakukan perbaikan secara tepat.

Kedua, supervisi ilmiah dipandang sebagai penerapan penelitian ilmiah dan metode pemecahan masalah secara ilmiah bagi penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru di dalam mengajar. Supervisor dan guru bersama-sama mengadopsi kebiasaan eksperimen dan mencoba berbagai prosedur baru serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran. Ketiga, supervisi ilmiah dipandang sebagai *democratic ideology*. Maksudnya setiap penilaian atau *judgment* terhadap baik buruknya seorang guru dalam mengajar, harus didasarkan pada penelitian dan analisis statistik yang ditemukan dalam *action research* terhadap problem pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Intinya supervisor dan guru harus mengumpulkan data yang cukup dan menarik kesimpulan

mengenai problem pengajaran yang dihadapi guru atas dasar data yang dikumpulkan.¹¹

c. Model Supervisi Klinis

Richard Waller memberikan definisi tentang supervisi klinis sebagai berikut: Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara rasional.

Keith Archeson dan Meredith D. Gall mengemukakan bahwa Supervisi Klinis adalah proses membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku yang ideal.

Dari kedua definisi tersebut di atas, John J. Bolla menyimpulkan supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan professional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif.

Beberapa ciri supervisi klinis:

¹¹Ngalim Purwanto, *administrasi dan supervisi pendidikan* (Bandung. PT remaja rosdakarya .cet 21. 2012), 36.

- a) Fokus supervise klinis adalah perbaikan cara mengajar, bukan mengubah kepribadian guru.
- b) Dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat intruksi atau memerintah. Tetapi tercipta hubungan manusiawi, sehingga guru-guru memiliki rasa aman. Dengan timbulnya rasa aman diharapkan adanya kesediaan untuk menerima perbaikan.
- c) Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- d) Satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi. Harus dianalisa sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki
- e) Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, sehingga muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- f) Suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan.
- g) Supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, misalnya motivasi terhadap gairah mengajar.

h) Adapun prinsip supervisi klinis berdasarkan pada inisiatif para guru, sehingga guru-guru terdorong untuk berusaha meminta bantuan kepada supervisor dan bisa menciptakan hubungan yang bersifat interaktif dan sejawat. Secara umum supervise klinis bertujuan untuk memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan professional guru.

d. Model Supervisi Artistik

Mengajar adalah suatu pengetahuan (knowledge), mengajar itu suatu keterampilan (skill), tapi mengajar juga suatu kiat (art). Sejalan dengan tugas mengajar supervisi juga sebagai kegiatan mendidik dapat dikatakan bahwa supervisi adalah suatu pengetahuan, suatu keterampilan dan juga suatu kiat.

Supervisi itu menyangkut bekerja untuk orang lain, bekerja dengan orang lain, bekerja melalui orang lain, dalam hubungan bekerja dengan orang lain maka suatu rantai hubungan kemanusiaan adalah unsur utama. Hubungan manusia dapat tercipta bila ada kerelaan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya. Hubungan itu dapat tercipta bila ada unsur kepercayaan. Saling mengerti saling menghormati, saling mengakui, saling menerima seorang sebagaimana adanya. Hubungan tampak melalui pengungkapan bahasa, yaitu supervisi lebih banyak menggunakan bahasa penerimaan ketimbang bahasa penolakan.

Supervisor yang mengembangkan model artistik akan menampak dirinya dalam relasi dengan guru-guru yang dibimbing sedemikian baiknya sehingga para guru merasa diterima. Adanya sikap seperti mau belajar mendengarkan perasaan orang lain, mengerti orang lain dengan problema-problema yang dikemukakan, menerima orang lain sebagaimana adanya, sehingga menjadi dirinya sendiri. Itulah supervisi artistik.

Dalam bukunya *Supervision of Teaching*, Sergiovanni Th.J, menyamakan beberapa ciri yang khas tentang model supervisi yang artistik, antara lain:

- a) Supervisi yang artistik memerlukan perhatian agar lebih banyak mendengarkan dari pada banyak berbicara.
- b) Supervisi artistik memerlukan tingkat pengetahuan yang cukup/keahlian khusus, untuk memahami apa yang dibutuhkan seseorang yang sesuai dengan harapannya.
- c) Supervisi yang artistik sangat mengutamakan sumbangan yang unik dari guru-guru dalam rangka mengembangkan pendidikan bagi generasi muda.
- d) Model artistik terhadap supervisi, menuntut untuk memberi perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas dan proses itu diobservasi sepanjang waktu tertentu, sehingga diperoleh peristiwa-peristiwa yang signifikan yang dapat ditempatkan dalam konteks waktu tertentu

e) Model artistik terhadap supervisi memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara supervisor yang supervisi dilaksanakan atas dasar kepemimpinan yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

b. Tugas dan Fungsi Pengawas PAI

1) Pengertian Pengawas PAI

Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah menurut Permenag No. 2 Tahun 2012 adalah Guru Pegawai Negeri Sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas Pendidikan Agama Islam yang tugas, tanggungjawab, dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada sekolah. Pengawasan dalam konteks ini meliputi penyusunan program, pelaksanaan pembinaan, pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan,serta pengambilan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Hal itu ditegaskan pada PP Nomor: 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19, ayat (3) menyatakan: satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.¹²

Pada pasal 23 ditegaskan: Pengawasan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 19 ayat (3) meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan pengambilan langkah tindak lanjut

¹² Kementerian Agama RI, *Panduan Pengawas PAI pada Sekolah*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2012), 5.

2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah dalam Pasal 2 ayat (2) bahwa pengawas PAI bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses, dan hasil pendidikan dan/atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB, SMP/SMPLB, SMA/SMALB, dan/atau SMK.

2) Tujuan Pengawas PAI

Secara umum tujuan pengawasan atau supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.¹³

Pengawasan merupakan kegiatan yang membantu memperbaiki dan meningkatkan dalam pengelolaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah dengan tujuan agar tercipta kondisi belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Dalam melakukan pengawasan, pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum terdapat dua macam pengawas mata pelajaran pendidikan agama Islam pada TK, SD, SLB serta pengawas sekolah mata Pelajaran Agama Islam SLTP, SMU/K. Sedangkan pada sekolah RA, MI dan MD awaliyah diawasi

¹³A. Sahertian, Piet, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 19.

oleh pengawas sekolah mata pelajaran Pendidikan Agama RA, MI, MD Awaliyah.¹⁴

Dari tujuan tersebut maka sudah jelas bahwa pengawas pendidikan agama Islam mengemban tugas dan amanat dua lembaga yang berbeda yaitu membantu pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan pengelolaan pendidikan pada madrasah.

Adapun dalam tujuan pengawas Pendidikan Agama Islam dan tanggung jawab kepengawasannya pada satuan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan kepala sekolah/madrasah dan guru/pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan kegiatan akademis.
- b. Meningkatkan kemampuan kepala sekolah/ madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam pengelolaan administrasi/manajerial madrasah.
- c. Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala kantor Kementerian Agama untuk mengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
- d. Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala Kantor Kementerian Agama tentang peningkatan jenjang dan karier guru dan kepala sekolah/madrasah pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁵

3) Tugas Pengawas PAI

Agus Salim Mansyur mengatakan bahwa tugas dari pada pengawas ialah diarahkan pada pencapaian supervisi yang tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, akan tetapi juga melakukan pembinaan pertumbuhan profesi guru yang diartikan secara luas, yang

¹⁴Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidis*,(Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003), 6-7.

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Panduan Pengawas PAI...*, 8.

salah satunya ialah meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru.¹⁶

Lingkup kerja pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah diatur dalam Pedoman Pengawas PAI Direktorat Pendidikan Agama Islam 2012 sebagai berikut¹⁷:

- a) Ekuivalensi kegiatan kerja pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap 24 (dua puluh empat) jam tatap muka menggunakan pendekatan minimal 60 orang guru PAI TK/SD/SDLB, 40 orang guru PAI SMP/SMA/SMK yang dibina pada beberapa sekolah.
- b) Rincian kerja pengawas Pendidikan Agama Islam sesuai fungsinya sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama No. 2 tahun 2012 pasal 4 adalah sebagai berikut:
 - 1) Menyusun Program Pengawasan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
 - a) Setiap pengawas Pendidikan Agama Islam baik secara kelompok maupun perorangan wajib menyusun rencana program pengawasan. Program pengawasan terdiri atas (1) Program Pengawasan Tahunan, (2) Program Pengawasan Semester, dan (3) Rencana Kepengawasan Akademik (RKA).
 - b) Program Pengawasan tahunan Pengawas Pendidikan Agama Islam disusun oleh Kelompok Kerja Pengawas (POKJAWAS) Pendidikan Agama Islam di Kabupaten/Kota melalui diskusi terprogram. Kegiatan penyusunan program tahunan ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.
 - c) Program pengawasan semester adalah perencanaan teknis operasional kegiatan dilakukan oleh setiap Pengawas Pendidikan Agama Islam pada setiap sekolah dimana guru binaannya berada. Program tersebut disusun sebagai penjabaran atas Program Pengawasan Tahunan di tingkat Kabupaten/Kota. Kegiatan penyusunan program semester oleh setiap pengawas Pendidikan Agama Islam ini diperkirakan berlangsung selama 1 (satu) minggu.
 - d) Rencana Kepengawasan Akademik (RKA) merupakan penjabaran dari program semester yang lebih rinci dan sistematis sesuai dengan aspek/masalah prioritas yang harus segera dilakukan, setelah kegiatan supervisi. Penyusunan RKA ini diperkirakan berlangsung 1 (satu) minggu.

¹⁶Mansyur, A. Salim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009), 214.

¹⁷Kementrian Agama RI, *Panduan Pengawas PAI...*, 14.

- e) Program Tahunan, Program Semester, dan Rencana Kepengawasan Akademik(RKA) sekurang-kurangnya memuat aspek/masalah, tujuan, indikator keberhasilan, strategi/metode kerja (teknik supervisi), skenario kegiatan, sumberdaya yang diperlukan, penilaian dan instrumen kepengawasan.
- 2) Melaksanakan Pembinaan, Pemantauan dan Penilaian
 - a) Kegiatan supervisi akademik meliputi pembinaan dan pemantauan pelaksanaan standar isi, standar proses, standar penilaian dan standar kompetensi lulusan merupakan kegiatan dimana terjadi interaksi langsung antara pengawas Pendidikan Agama Islam dengan guru Pendidikan Agama Islam binaanya.
 - b) Melaksanakan penilaian adalah menilai kinerja guru pendidikan agama Islam dalam mencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajaran
 - c) Kegiatan ini dilakukan di sekolah binaan/KKG/MGMP, sesuai dengan uraian kegiatan dan jadwal yang tercantum dalam RKA yang telah disusun.
 - 3) Menyusun Laporan Pelaksanaan Program Kepengawasan
 - a) Setiap pengawas membuat laporan dalam bentuk laporan bulanan, laporan semester dan laporan tahunan. Laporan ini lebih ditekankan kepada pencapaian tujuan dari setiap butir kegiatan pengawasan yang telah dilaksanakan pada setiap guru Pendidikan Agama Islam binaan.
 - b) Penyusunan laporan oleh pengawas merupakan upaya untuk mengkomunikasikan hasil kegiatan atau keterlaksanaan program yang telah direncanakan.
 - c) Menyusun laporan pelaksanaan program kepengawasan dilakukan oleh setiap pengawas pendidikan agama Islam dengan setelah melaksanakan pembinaan, pemantauan atau penilaian. Paling lambat 1 (satu) minggu bulan berikutnya.
 - 4) Melaksanakan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI.
 - a) Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI dilaksanakan secara berkelompok di MGMP/KKG paling sedikit 3 (tiga) kali dalam satu semester atau disesuaikan dengan kondisi daerah.
 - b) Kegiatan ini dilaksanakan terjadwal baik waktu maupun jumlah jam yang diperlukan untuk setiap kegiatan sesuai dengan tema atau jenis keterampilan dan kompetensi yang akan ditingkatkan. Dalam pelatihan ini

diperkenalkan kepada guru Pendidikan Agama Islam cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan proses pembelajaran/ pembimbingan.

- c) Kegiatan pembimbingan dan pelatihan profesionalitas guru PAI ini dapat dilakukan melalui workshop, seminar, observasi, individual, KKG/MGMP dan *group conference*, serta kunjungan kepada guru PAI melalui supervisi akademik.

4) Fungsi Pengawas.

Berdasarkan ketentuan sebagaimana diatur dalam permenag No. 2 Tahun 2012, Pengawas Pendidikan Agama Islam pada sekolah mempunyai fungsi melakukan :

- a) Penyusunan Program Pengawasan PAI
- b) Pembinaan, Pembimbingan, dan Pengembangan Profesi Guru PAI
- c) Pemantauan penerapan Standar Nasional PAI
- d) Penilaian hasil pelaksanaan program pengawasan, dan
- e) Pelaporan serta tindak lanjut pelaksanaan tugas kepengawasan

5) Wewenang Pengawas

Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah sebagaimana dimaksud KMA No. 2 Tahun 2012 dalam pasal 2 ayat (2) berwenang:

- a) Memberikan masukan, saran, dan bimbingan dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan dan/atau pembelajaran pendidikan agama Islam kepada kepala sekolah dan instansi yang membidangi pendidikan agama Islam di Kabupaten/kota;
- b) Memantau dan menilai kinerja guru PAI serta merumuskan saran tindak lanjut yang diperlukan;
- c) Melakukan pembinaan terhadap guru PAI;
- d) Memberikan pertimbangan dalam penilaian pelaksanaan tugas dan penempatan guru PAI dan kepala sekolah dan pada pejabat yang berwenang.
- e) Menanda tangani/mengesahkan perangkat pembelajaran guru PAI.

6) Tanggung Jawab Pengawas

Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Permenag No. 2 Tahun 2012 Pasal 2 ayat (2)

membimbing dan melatih peserta didik; dan (5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru PAI (PP 74 Tahun 2008).

c. Kompetensi Pedagogik Guru

1) Pengertian Kompetensi Guru

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan di pundaknya terletak tanggung jawab dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang telah dicitakan. Secara fungsional, kata guru menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya¹⁸

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru adalah suatu jabatan profesional yang memiliki peranan dan kompetensi profesional”.¹⁹ Sedangkan dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ditetapkan bahwa yang dimaksud dengan guru adalah “Pendidik profesional yang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, guru merupakan pendidik profesional (jabatan profesional) yang mempunyai tugas dan peran mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), 61

¹⁹ Omar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: SD. Bumi Aksara, 2002), 8.

²⁰ Aqib, Z., *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional* (Bandung: Yrama Widya, 2009), 23.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik”.

Sedangkan menurut Udin Syaefuddin Saud²¹ mengemukakan bahwa “Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Untuk menjadi profesional menurut E. Mulyasa seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi-kompetensi, antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.²²

Menurut Tuxworth,²³ “ *competency statements describe outcomes expected from the performance of professionally related functions, or those knowledge, skill, and attitudes thought to be essential to the performance of those functions.*”

Maksudnya kompetensi menjelaskan hasil yang diharapkan dari kinerja fungsi profesional yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka, yang dianggap penting untuk fungsi kinerja.

Selanjutnya Wolf²⁴ menegaskan “ *competence is the ability to perform: in this case, to perform at the standards expected of employees.*”

Kompetensi adalah kemampuan melakukan sesuai dengan standar/ukuran yang telah ditetapkan. Berdasarkan dua pengertian di atas, maka kompetensi adalah kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

²¹U. Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 49.

²²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2007), 175

²³ Tuxworth, E. “Competence Based Education and Training; Background and Origins”, dalam Burke, J.W. *Competency Based Education and Training* (London: The Falmer Press, 1995), 10.

²⁴ Wolf, A, *Can Competency and Knowledge* (England: Norgate, 1995), 40.

Kompetensi pedagogik sesuai dengan UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19/2005 adalah merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis.²⁵

Definisi yang lebih rinci diungkapkan oleh E. Mulyasa yang dimaksud kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁶

Kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Guru merupakan sumber belajar yang mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pendidikan dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang telah berjalan.²⁷, sehingga seorang guru harus profesional dan berkompeten dibidangnya.

Realitas ini harus diakui sebagai keharusan karena masyarakat modern dan terbuka hanya menerima para profesional dalam bidang masing-masing, termasuk dalam pendidikan. Artinya, siapa saja yang

²⁵UU RI Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan PP Nomor 19/2005.,

²⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi...*, 175.

²⁷Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung; Cipta Cekas Grafika, 2005). 15

tidak profesional dan kompeten tidak akan *survive* karena tidak akan dapat berkompetisi dengan orang lain. Dengan demikian, jika profesi guru tidak kompetitif, tidak profesional, maka itu akan berakibat pada matinya profesi tersebut sesuai dengan misi reformasi pendidikan nasional.²⁸ Sehingga tak berlebihan kiranya, kalau dikatakan kedudukan guru merupakan ujung tombak dan memiliki peranan yang menentukan bagi kualitas *out put* pendidikan. Guru disamping diwajibkan menguasai ilmu pengetahuan, memiliki kepiawaian dalam melaksanakan tugas mengajar dia juga harus menjadi seorang tauladan yang baik bagi peserta didiknya dalam setiap ucapan dan tingkah lakunya,²⁹ kapan pun dan dimana pun.

Menurut peraturantentang guru, bahwasannya kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:³⁰

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek(mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina, selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam

²⁸H. A. Malik Fajar, *Platform Reformasi Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT.Logos Wacana Ilmu, 1999). 42.

²⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Disekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). 95.

³⁰BNSP, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), 88.

penyelenggaraan pembelajaran dikelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dan lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.

2. Pemahaman terhadap peserta didik

Guru memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak dididiknya. Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu. Guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

3. Pengembangan kurikulum/silabus

Guru memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.

4. Perancangan pembelajaran

Guru memiliki perancangan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.

5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Guru menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeskpor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.

6. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam penyelenggaraan pembelajaran guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

7. Evaluasi hasil belajar

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.

8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

2) Indikator Kompetensi Pedagogik

Seorang guru profesional adalah orang yang memiliki kemampundan keahlian dalam bidang keguruan atau dengan kata lain ia telah terdidikan terlatih dengan baik. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal saja akan tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik didalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan landasan.³¹

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu: kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial. Menurut A. Fatah Yasin, Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain: (1) Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya; (2) Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya; (3) Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.

³¹ Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995), 15.

- b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain: (1) Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya; (2) Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenisstrategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada pesera didik, dan lainnya; (3) Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempatduduk peserta didik, mengalokasi waktu, dan lainnya; (4) Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya; (5) Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.
- c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain: (1) Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi,

bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran; (2) Mampu menerapkan berbagai jenis model pendekatan, strategi/ metode pembelajaran, seperti aktif learning, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya; (3) Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan pesertadidik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya; (4) Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung

- d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain: (1) Mampu merancang dan melaksanakan asesment, seperti memahami prinsip-prinsip asesment, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya; (2) mampu menganalisis hasil assesment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi; (3) Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisisn instrumen evaluasi dalam prosesperbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balikterhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasipembelajaran.

e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain: (1) Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik; (2) Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.³²

d. Kompetensi Sosial Guru

1) Pengertian Kompetensi Sosial

Sebagai seorang guru – sama seperti lainnya adalah makhluk sosial, yang hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat, sehingga guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul dan suka menolong.³³

³² A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 73-75.

³³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru melalui pelatihan dan sumber belajar*, (Jakarta; PT. Media Group, 2011), 57.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk ; a) berkomunikasi lisan dan tertulis, b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, c) berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan d) Bergaul secara santun dengan Masyarakat.³⁴

Definisi lain, Menurut Suharsimi, kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakatnya.³⁵

Selanjutnya di dalam dokumen “Panduan Pelaksanaan Sertifikasi Guru Tahun 2006” yang telah disusun bersama Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan Direktorat Profesi Pendidik Direktorat Jenderal PMPTK Depdiknas (2006) disajikan pengertian yang lengkap. Pada halaman 1 s/d 7 dokumen ini disebutkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua / wali dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut.

³⁴BNSP, *Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar...*, 88.

³⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiaw* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 239.

- a. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan pesertadidik. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
- b. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua /wali peserta didik dan masyarakat

Kompetensi sosial, yaitu kompetensi guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat luas. Misalnya berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian di masyarakat di antaranya.³⁶Guru, di mata masyarakat dan siswanya merupakan panutan yang dicontoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah tokoh yang diberi tugas membina dan membimbing manusia pada umumnya dan para siswanya pada khususnya ke arah norma yang berlaku di lingkungan sosial oleh karena itu guru perlu membekali dirinya dengan kemampuan sosial dengan masyarakat sekitar dalam rangka penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan efisien di mana hubungan antara sekolah dengan masyarakat akan berlangsung

³⁶Citra Umbara, *UURI. No.14 Th.2005. Tentang Guru dan Dosen*,(Bandung: PT. Citra Umbara.2006), 56.

lancar. Jenis-jenis kemampuan sosial tersebut seperti sebagai berikut:³⁷

- a) Bersifat inklusif, bertindak objektif, tidak diskriminatif.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun.
- c) Beradaptasi ditempat tugas.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi orang lain secara lisan dan tulisan.

Kompetensi sosial sangatlah penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain 4 kompetensi yang lainnya yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan leadership. Kompetensi ini dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru itu sendiri merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dimana masyarakat sendiri adalah konsumen pendidikan sehingga mau tidak mau baik guru maupun sekolah harus dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat, jika tidak maka sekolah ataupun guru yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat cenderung untuk ditinggalkan, mengingat bahwasanya lembaga pendidikan dan guru sebagai wadah untuk dapat mempersiapkan seorang peserta didik sebagai anggota dari masyarakat yang baik dan dapat menghadapi permasalahan yang akan datang.

³⁷Cece Wijaya & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam PBM*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 181.

Al-Ghazali memandang bahwasanya guru mengemban tugas sosiopolitik yaitu guru memiliki tugas untuk membangun, memimpin dan menjadi teladan yang menegakan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat Oleh karena itu seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.³⁸ Berkenaan dengan tanggung jawab guru harus mempertanggungjawabkan segala tindakanya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat, berkaitan dengan wibawa seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkunganya.

2) Indikator Kompetensi Sosial

Menurut Panduan Serftifikasi Guru Tahun 2006 bahwa terdapat empat indikator untuk menilai kemampuan sosial seorang guru, yaitu:³⁹

- a. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.

³⁸Mulyasa. E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.(Bandung:Remaja Rosdakarya.2007).Hal.174

³⁹*Kompetensi Sosial Guru* dalam www.gamadidaktika.com

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator: interaksi guru dengan siswa, interaksi guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan rekan kerja, interaksi guru dengan orang tua siswa, interaksi guru dengan masyarakat.

3) Komunikasi Sebagai Inti Kompetensi Sosial Guru

Hal yang paling penting dalam kompetensi sosial ini adalah komunikasi, karena inti dari tindakan sosial itu sendiri adalah komunikasi atau interaksi. Dalam kompetensi sosial ini seorang guru dituntut untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/ wali murid, dan masyarakat sekitar. Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, ketujuh kompetensi tersebut ialah:⁴⁰

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.

⁴⁰Mulyasa. E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.....,176

2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

4) Ruang Lingkup Kompetensi Sosial

Jenis-jenis kompetensi sosial yang harus dimiliki guru menurut Cece Wijaya⁴¹ adalah sebagai berikut :

- a. Terampil Berkomunikasi dengan Peserta Didik dan Orang Tua Peserta Didik

Keterampilan berkomunikasi dengan orangtua peserta didik, baik melalui bahasa lisan maupun tertulis, sangat diperlukan oleh guru. Penggunaan bahasa lisan dan tertulis yang baik dan benar diperlukan agar orangtua peserta didik dapat memahami bahan yang disampaikan oleh guru, dan lebih dari itu agar guru dapat menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Guru dalam hal ini menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik dan senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orangtua terhadap sekolahnya.

⁴¹Cece Wijaya & Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru...*, 183-184.

Sebagai ilustrasi pada waktu rapat dengan orangtua peserta didik, guru menyampaikan sambutan dengan tata bahasa yang baik dan tidak bertele-tele dalam menyampaikan program sekolah serta berusaha untuk menampung permasalahan yang dihadapi orang tua, tentang perkembangan pendidikan anak-anaknya dengan penuh perhatian. Dalam menyampaikan informasi tentang pendidikan di sekolah, pihak sekolah menerbitkan buletin yang berisi kegiatan pendidikan dan artikel mengenai dunia pendidikan dari para guru yang di kemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan menarik perhatian pembacanya.

b. Bersikap Simpatik

Mengingat peserta didik dan orangtuanya berasal dari latar belakang pendidikan dan sosial ekonomi keluarga yang berbeda, guru dituntut untuk mampu menghadapinya secara individual dan ramah. Ia diharapkan dapat menghayati perasaan peserta didik dan orangtua yang dihadapinya sehingga dapat berhubungan dengan mereka secara luwes. Mereka selalu siap memberikan bantuan kepada guru secara individual dengan kondisi sosial psikologis guru dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan pendidikannya.

Sebagai ilustrasi, Anda dapat merasakan bagaimana senyuman ibu guru saat kali pertama Anda ditanya tentang

nama, alamat dan orang tua Anda ketika di SD dahulu, dan sejumlah pengalaman lain yang Anda rasakan tentang perilaku simpatik guru-guru Anda sehingga merasa dekat dengan mereka dan tidak ada perasaan takut apalagi membencinya.

c. Dapat Bekerja Sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah

Guru harus dapat menampilkan dirinya sedemikian rupa, sehingga kehadirannya diterima di masyarakat. Dengan cara demikian, dia akan mampu bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu guru perlu memahami kaidah-kaidah psikologis yang melandasi perilaku manusia, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sebagai ilustrasi, guru yang ada di sekolah harus mengetahui karakteristik lingkungan sosial budaya masyarakat di tempat guru bekerja dan di tempat tinggalnya sehingga adaptasi yang dilakukan akan lebih diterima oleh masyarakat. Apalagi berkaitan dengan program sekolah yang secara tidak langsung memerlukan dukungan dari pihak orangtua, dalam hal ini lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah yang merupakan wakil dari orangtua peserta didik dan masyarakat (*stakeholder*).

Contoh guru yang tinggal di daerah religius (pesantren), untuk dapat berkomunikasi dengan baik dia harus mengikuti berbagai bentuk pertemuan majlis taklim agar dapat

berhubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap karismatik dan memiliki fatwa di dalam kehidupan masyarakat agar mereka dapat dijadikan sebagai penasehat dalam lembaga Dewan Pendidikan/Komite Sekolah. Dari hasil hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercipta suatu anggapan bahwa kemajuan bersama antara pihak sekolah dan masyarakat.

d. Pandai Bergaul dengan Kawan Sekerja dan Mitra Pendidikan

Guru diharapkan dapat menjadi tempat mengadu oleh sesama kawan sekerja dan orang tua peserta didik, dapat diajak berbicara mengenai berbagai kesulitan yang di hadapi guru lain atau orang tua berkenaan dengan anaknya, baik di bidang akademis ataupun sosial. Sebagai ilustrasi kehidupandi sekolah merupakan gambaran kehidupan di masyarakat yang penuh dinamika. Oleh karena itu, guru-guru dan murid-murid yang ada di dalamnya memiliki sifat yang berbeda, ada yang pendiam, pemalu, pemaarah, penakut, agresif dan sebagainya. Untuk itu terutama guru-guru harus mampu menjalin hubungan yang harmonis di antara mereka sendiri dan tidak segan untuk saling berbagai pengalaman sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam membina pendidikan di sekolah.

Sebagai contoh seorang guru yang sedang mengalami musibah akan merasa ringan dan terbantu karena rekan guru

yang lain memerhatikan dan membantunya dalam mengatasi persoalan yang dihadapi.

e. Memahami Dunia Sekitarnya (Lingkungannya)

Masyarakat yang ada di sekitar sekolah selalu mempengaruhi perkembangan pendidikan di sekolah, karena itu guru wajib mengenal dan menghayati dunia sekitar sekolah, minimal masyarakat kelurahan/desa dan kecamatan dimana sekolah dan guru berada. Dunia lingkungan sekolah mungkin dunia industri, dunia pertanian, dunia perkebunan, dunia perikanan dan lain-lain tentunya dunia lingkungan di sekitar sekolah tersebut memiliki adat istiadat, kepercayaan, tata cara, sikap dan tingkah laku masyarakatnya yang berbeda.

Guru menyebarkan dan turut merumuskan program-program pendidikan kepada dan dengan masyarakat sekitarnya sehingga sekolah tersebut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kebudayaan di tempat itu. Guru berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaruan bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya. Untuk lebih memahami dunia sekitarnya, guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas dan mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan

merupakan tanggung jawab bersama antar pemerintah, orang tua peserta didik dan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru berkaitan dengan bagaimana seorang guru mampu menyesuaikan dirinya kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitarnya pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

e. Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab II pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴²

Dan dalam pasal 37 ayat 1 kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Sedangkan pada pasal 2

⁴²Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Depag RI: Dirjen Kelembagaan Agama, 2003), 37.

disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.⁴³

Dengan dicantulkannya kata-kata keimanan dan ketakwaan dalam asas pertama pembangunan nasional dan dalam tujuan pendidikan nasional di atas, menunjukkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan ciri utama kualitas manusia Indonesia, disamping ciri-ciri kualitas yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak bisa menafikan keberadaan agama Islam. Karena konsep ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya berasal dari ajaran Islam, begitu pula dengan budi pekerti dalam tujuan tersebut, tidak lain juga harus sesuai dengan kriteria *akhlaqul islami*.⁴⁴

Oleh karena itu, hendaknya Pendidikan Agama Islam (PAI) ditujukan ke arah tercapainya keserasian dan keseimbangan pertumbuhan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan dan indera.⁴⁵

Di samping itu, berdasarkan Pasal 37 ayat 1 dan 2 di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum, jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁴³Departemen Agama RI, *Memahami Paradigma Baru...*50-51.

⁴⁴Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 102.

⁴⁵Ludjito, Ahmad, Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah di Indonesia, dalam buku H.M. Chabib Thoha, M.A., dkk. (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), 299.

di sekolah umum, merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Karena sudah ada ketentuan hukum yang secara tegas menjamin dan mewajibkan adanya Pendidikan Agama Islam (PAI) di setiap jalur dan jenjang pendidikan. Hal ini menunjukkan eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum sudah sangat kokoh dan prospek masa depan dari pendidikan Agama Islam (PAI) sangat cerah.

Berdasarkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, dilihat dari latar belakang dasar hukum, Pendidikan Agama Islam (PAI), sudah menjadikeseepakatan nasional, akan tetapi dilihat dari teknik penyelenggaraan pendidikan dan kegiatan proses belajar mengajarnya, kedudukan Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya merupakan satu bidang studi atau mata pelajaran yang dalam beberapa kasus, peranannya tidak termasuk komponen yang menentukan indeks prestasi peserta didik. Di samping itu, masih banyak lagi permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Ludjito, bahwa permasalahan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain: kurangnya jumlah jam pelajaran, metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, adanya dikotomi pendidikan, heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik,

sertaperhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru yang lain.⁴⁶

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”.⁴⁷ Sedangkan Prof. Dr. Zakiah Darajat, Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).⁴⁸ Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyaikiniya secara menyeluruh, serta menjadikannya demi keselamatan hidup di dunia maupun kelak diakhirat.

Dua kutipan pendapat di atas mengartikan pendidikan agama Islam sebagai proses pembentukan karakter manusia agar menjalankan ajaran Islam secara kaffah. Untuk mencapai itu tentunya memerlukan materi sebagai bahan yang mampu mengantarkan siswanya menjadi

⁴⁶Ludjito, Ahmad. *Pendidikan Agama Sebagai Subsistem dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional*, dalam buku ChabibThoha dan Abdul Mu'ti (penyunting), *PBM-PAI di Sekolah (Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), 5.

⁴⁷Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.*, (Bandung; PT.Remaja Rosdakarya, 2000), 32.

⁴⁸Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), 15.

pendidikan Agama Islam yang merupakan suatu konsep yang berisi mata pelajaran dan kegiatan mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Materi ini meliputi empat dasar pokok yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam lingkungan.

Empat pokok materi PAI tersebut dituangkan dalam kompetensi ; Alquran, Aqidah, Ibadah, akhlak, dan sejarah.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian penulis, ada tiga hasil penelitian yang relevan dengan judul yang penulis angkat dalam penelitian, diantaranya;

1. Penelitian pertama berupa tesis yang dilakukan oleh Sumedi Widodo dengan judul “Pelaksanaan Supervisi Akademik, Studi Kasus di SDN Banyakan Kecamatan Piyungan.”⁴⁹Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini ditemukan bahwa ; kepala sekolah SDN Banyakan cukup piawai dalam melaksanakan supervise akademik, hal tersebut terlihat dari kepaiawaian menggunakan strategi dan pendekatan dalam melaksanakan supervise akademik, serta mengedepankan sikap

⁴⁹Sumedi Widodo, “Pelaksanaan Supervisi Akademik, Studi Kasus di SDN Banyakan Kecamatan Piyungan”. Tesis program pascasarjana Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2012).

membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, humoris dan penuh keakraban.

Penelitian tesis ini berfokus untuk mengetahui pelaksanaan supervise akademik dan strateginya oleh kepala sekolah di SDN Banyakan Piyungan.

2. Penelitian kedua berupa tesis dari Kholil yang mengangkat judul “Kontribusi Pengawas PAI dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MI Swasta di Kabupaten Demak,” yang diterbitkan oleh MSI IAIN Walisongo pada tahun 2010).⁵⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengawas PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, diantaranya pengawasan akademik dan pengawasan administratif. Pengawasan akademik dan pengawasan administratif termasuk di dalamnya adalah pengembangan KTSP MI. Pengembangan KTSP Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam kenyatannya di lapangan tidak bisa berjalan dengan maksimal tanpa adanya pengawasan dari supervisor atau pengawas.
3. Penelitian ketiga berupa tesis Suhardi yang berjudul *Implementasi Tugas dan Fungsi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA/SMK Se Kota Tarakan*, yang diterbitkan oleh Pasca Sarjana UIN Alaudin Makasar, Prodi

⁵⁰Kholil, *Kontribusi Pengawas PAI dalam pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan di MI Swasta di Kabupaten Demak*, (MSI IAIN Walisongo; 2010).

Pendidikan Islam tahun 2012).⁵¹ Hasil penelitian sebagai berikut; Pengawas pendidikan Islam sesuai dengan peaturan Menteri Agama bertugas melakukan pengawasan meliputi penilaian, pembinaan, penelitian, pelaporan dan tindak lanjut dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan nasional. Karena itu pengawas agama harus lebih berkompeten dari guru PAI, kapan terjadi sebaliknya maka tujuan pendidikan Islam dan tujan pembentukan karakter peserta didik sulit akan terwujud. Antara satu pengawas dengan pengawas yang lain khususnya pengawas kependidikan Islam, seyogyanya terdapat koordinasi yang kompak baik dari pengawas Kementerian Agama Kota maupun pengawas dari Dinas Pendidikan Kota. Karena itu keseimbangan jumlah antara dua instansi tersebut. Di samping itu terdapat pemerataan jumlah pengawas dengan jumlah guru PAI. Peran pengawas PAI tidak cuma sekedar progres checking, tetapi mempunyai peran yang lebih besar dalam membina dan menilai guru PAI.

Setelah dilakukan penelusuran hasil penelitian terdahulu di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ternyata referensi penelitian tentang supervisi pengawas PAI masih sangat minim. Hal ini

⁵¹Suhardi, *Implementasi Tugas dan Fungsi Pengawas PAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SMA/SMK Se Kota Tarakan*, (UIN Alaudin Makasar; Pasca Sarjana, Prodi Pendidikan Islam, 2012).

terjadi karena konsentrasi Supervisi Pengawas Agama Islam di Program Magister Studi Islam I Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, baru didirikan 1 tahun yang lalu sehingga belum menghasilkan tesis dari konsentrasi SPAI ini. Walaupun demikian penulis menemukan satu penelitian tesis yang berhubungan dengan supervisi, tesis dari konsentrasi psikologi pendidikan Islam MSI-UMY yaitu tesis saudara Slamet Widodo yang meneliti tentang “Pelaksanaan Supervisi Akademik, Studi Kasus di SDN Banyak Kecamatan Piyungan”. Penelitian ini menitikberatkan pelaksanaan supervisi akademik dan strateginya yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru di SDN Banyak Kecamatan Piyungan. Walaupun tidak berkaitan langsung dengan kontribusi supervisi oleh pengawas PAI, tesis ini memberi gambaran tentang pelaksanaan supervisi akademik.

Dikarenakan masih minimnya referensi penelitian tentang supervisi pengawas PAI di perpustakaan UMY, maka penulis melakukan penelusuran di perpustakaan di Universitas atau Perguruan Tinggi lain. Penulis mendapatkan hasil penelitian tesis dari saudara Kholil, yang membahas kontribusi pengawas PAI pada aspek implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan, dengan setting penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Swasta di kabupaten Demak. Dalam penelitian tesis ini mempunyai fokus penelitian yang berbeda dengan judul tesis yang penulis angkat, karena melihat kontribusi pengawas PAI dalam mengawal implementasi KTSP bukan pengembangan kompetensi Guru PAI. walaupun berbeda, tetapi tesis ini memberi dasar penelitian yang akan dilakukan penulis tentang kontribusi pengawas PAI di sekolah.

Selanjutnya tesis ketiga dari saudara Suhardi, dimana fokus penelitian pada implementasi tugas dan fungsi pengawas PAI dalam aspek peningkatan profesionalisme guru PAI dengan setting penelitian SMA/SMK se Kota Tarakan. Tesis saudara Suhardi ini melihat pelaksanaan tugas dan fungsi pengawas PAI dan hubungannya dengan profesionalisme guru PAI SMA/SMK. Penelitian ketiga ini, mempunyai fokus penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang penulis angkat tetapi lebih bersifat umum, yaitu tugas dan fungsi pengawas PAI hubungannya dengan profesionalisme guru PAI.

Nilai beda penelitian tesis ini adalah lebih spesifik dari penelitian di atas, karena menekankan pada kontribusi pengawas PAI kaitannya dengan peningkatan kompetensi pedagogik dan sosial guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul. Ketiga hasil penelitian tesis di atas memberi acuan/ dasar penelitian yang akan penulis lakukan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian tesis yang berjudul “ Kontribusi Pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan Sosial Guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul” adalah sebagai berikut;

Penyusunan laporan tesis ini, akan terdiri dari 5 bab yaitu ; Bab I, Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah,

rumusan masalah, landasan teori, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan tesis.

Bab II, metode penelitian yang berisi uraian metode penelitian yang akan dilakukan; pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, cara pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab III, Profil Guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Bantul, Kompetensi Pedagogik Guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul, Kompetensi Sosial Guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul.

Bab IV, berisi uraian Kontribusi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul, Kontribusi pengawas PAI dalam meningkatkan kompetensi sosial guru PAI SMK di Kecamatan Sewon dan Bantul.

Bab V yaitu penutup yang terdiri dari penarikan kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian.